

Transformasi Sentra Batik Laweyan Menjadi Kampung Wisata Edukasi

Nabila Fathiyannisa Nisrina¹ Yogi Pratama²

¹Universitas Sebelas Maret, nabilafn@student.uns.ac.id

²Universitas Sebelas Maret, yogipratama900@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Sentra batik Laweyan di Surakarta semakin menghadapi kesulitan dalam melestarikan tradisi batik sebagai warisan budaya. Keberadaan sentra batik ini terancam oleh urbanisasi dan modernitas, sehingga diperlukan suatu perubahan yang bertujuan untuk melestarikan seni batik sekaligus meningkatkan nilai edukasinya dengan memasukkan gagasan kampung wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses perubahan sentra batik Laweyan dari pusat produksi batik tradisional menjadi pusat pembelajaran dan pengalaman wisata bagi pengunjung. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara dengan pengrajin batik, kelompok sadar wisata, Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL) serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini mempengaruhi berbagai aspek, termasuk perubahan struktur masyarakat, promosi pariwisata, dan pengembangan program edukatif. Penelitian ini memberikan wawasan tentang potensi dan tantangan dalam mengubah sentra industri tradisional menjadi destinasi wisata edukasi. Hasilnya dapat menjadi referensi bagi pengembang destinasi wisata dan pemerintah daerah dalam merancang strategi untuk memanfaatkan warisan budaya lokal sebagai sumber daya untuk pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi, Laweyan, Batik, Wisata Edukasi

ABSTRACT

Laweyan batik center in Surakarta is increasingly facing difficulties in preserving batik traditions as cultural heritage. The existence of this batik center is threatened by urbanization and modernity, so a change is needed that aims to preserve the art of batik while increasing its educational value by incorporating the idea of a tourist village. This research aims to explore the process of changing the Laweyan batik center from a traditional batik production center to a learning center and tourism experience for visitors. The research method uses qualitative methods with a descriptive analysis approach involving observation, interviews with batik craftsmen, tourism awareness group, the Laweyan Batik Kampong Development Forum (FPKBL) and literature studies. The results showed that this transformation affected various aspects, including changes in the structure of society, tourism promotion, and the development of educational programs. This research provides insight into the potential and challenges in transforming traditional industrial centers into educational tourism destinations. The results can be a reference for tourist destination developers and local governments in designing strategies to utilize local cultural heritage as a resource for sustainable development.

Keywords: Transformation, Laweyan, Batik, Educational Tourism

Naskah diterima: 29 Desember 2023, direvisi: 24 Februari 2024, diterbitkan: 29 Februari 2024

DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8980>

PENDAHULUAN

Kampung Laweyan merupakan sentra produksi batik di Kota Surakarta. Hampir semua masyarakatnya terlibat dalam industri batik, menjadikan Laweyan sebagai permukiman tradisional yang unik dengan ciri khasnya: gang-gang sempit, rumah-rumah bertembok tinggi, dan suasana padat. Kini, kampung Laweyan telah berkembang menjadi destinasi wisata lokal yang menarik di Surakarta. Perkembangan Kampung Laweyan sebagai sentra industri batik dan kampung dagang dimulai sejak abad ke-15 Masehi (Shodiq, 2017).

Dalam perkembangannya industri batik Laweyan mengalami kemajuan pesat pada tahun 1900-1960 an yang mana menjadi pusat sentra industri batik di kota Surakarta akan tetapi kemudian mengalami penurunan industri awal tahun 1970 an. pada waktu itu muncul suatu inovasi dalam industri pembuatan batik yaitu printing, tehnik dalam pembuatan batik yang mirip dengan sablon dan puncaknya pada tahun 1997-1998 saat terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi menyebabkan menyebabkan harga bahan baku pembuatan batik yang mayoritas masih impor harganya sulit terjangkau oleh para pengusaha batik sehingga kampung laweyan mengalami keterpurukan dan serasa matisuri (Majah, 2015). Memasuki awal reformasi tahun 1998 Laweyan mulai mengalami kebangkitan dan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dinisiasi oleh para tokoh masyarakat dan masyarakat kampung laweyan sendiri yang prihatin terhadap kondisi kampung laweyan dan ingin membangkitkan laweyan seperti dahulu dengan memberikan suatu inovasi yaitu dengan mengubah kampung laweyan menjadi kawasan wisata supaya tetap eksis. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku di desa tersebut. Dalam suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan (Hariyanto, 2019). Maka kampung laweyan diubah menjadi kampung wisata berupa wisata edukasi sejarah dan wisata edukasi batik yang mana laweyan tidak hanya sebagai kampung industri batik akan tetapi juga sebagai kampung wisata yang kaya akan sejarah di dalamnya

seperti rumah-rumah saudagar batik yang berasitektur eropa, sejarah laweyan sendiri, bandar kabanaran, masjid laweyan, dan makam ki ageng henis yang merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan batik laweyan.

Secara historiografi, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya mengenai kampung Laweyan. Pertama, yang dilakukan oleh Kusumawardani (2006) dengan judul *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta tahun 1965-2000*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kampung laweyan mengalami pasang surut dalam perkembangan industri batiknya yang mana industri batik laweyan pernah mengalami masa kejayaan atau puncaknya yaitu pada tahun 1960-an sehingga waktu itu laweyan menjadi pusat perdagangan, akan tetapi lambat laun mulai tahun 1970 industri batik laweyan mulai mengalami penyurutan diakibatkan masuknya teknologi baru pembuatan batik dan kebijakan pemerintah saat itu ditambah dengan terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 yang memperparah industri batik laweyan. Mulai tahun 2000-an setelah masa reformasi industri batik laweyan mulai dapat bangkit kembali. Tetapi penelitian tersebut masih terbatas pada aspek perjalanan industri batik laweyan dan belum menyinggung terkait upaya yang dilakukan untuk membangkitkan kembali kampung laweyan setelah terjadinya krisis ekonomi sehingga menjadi kampung wisata edukasi seperti sekarang.

Lebih lanjut Suseno (2010) melakukan penelitian berjudul *Aktivitas Promosi Kampong Wisata Batik Laweyan Solo*. Hasil penelitian menunjukan bahwa aktivitas promosi batik dilakukan melalui lisan dari mulut ke mulut, mengadakan pameran, melakukan kontak dagang kepada setiap wisatawan maupun konsumen yang berkunjung dan berbelanja di Kampong Wisata Batik Laweyan. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada berbagai macam kegiatan promosi wisata batik kampung Laweyan dan belum membahas terkait apa saja upaya yang dilakukan untuk merubah kampung laweyan dari kawasan industri batik menjadi kawasan wisata edukasi.

Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern karya Ritzer (2012). Buku ini membahas mengenai analisis detail dari masing-masing teori dan memberikan kajian luas dan menyeluruh tentang pakar-pakar teori utama dan ajaran-ajaran

tentang pemikiran sosiologi. Buku ini relevan dengan penelitian penulis, serta memberikan informasi mengenai teori transformasi sosial. Transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Bahwa masyarakat modern tidak disatukan oleh kemiripan diantara orang-orang yang melakukan hal yang pada dasarnya sama, malahan pembagian kerja itu sendirilah yang menarik orang bersama-sama dengan memaksa mereka saling tergantung satu sama lain. Dengan demikian, pembagian kerja yang kompleks di masyarakat modern tidak merusak perasaan solidaritas, melainkan justru menciptakan perasaan solidaritas (Ritzer, 2012). Dalam hal ini, Transformasi sentra batik Laweyan menjadi kampung wisata edukasi merupakan contoh transformasi sosial dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Laweyan yang dulunya hanya dikenal sebagai sentra batik, kini menjadi destinasi wisata edukasi yang menawarkan berbagai macam kegiatan dan atraksi wisata, seperti wisata batik dan sejarah. Transformasi ini juga menyebabkan perubahan dalam struktur masyarakat. Masyarakat Laweyan yang semula hanya berfokus pada industri batik kini juga berfokus pada industri pariwisata.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui proses perubahan kampung Laweyan dari sentra batik hingga menjadi kawasan wisata edukasi seperti sekarang. Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi dalam mendukung pariwisata dan pendidikan di kota Surakarta serta menambah pengetahuan bagi pembaca terkait transformasi Kampung Batik Laweyan.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi

Konsep penelitian tentang transformasi sudah banyak dilakukan, salah satunya yang telah dilakukan oleh Tania pada tahun 2018, dimana penelitian tersebut mengemukakan bahwa transformasi merupakan perubahan rupa yang mencakup bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya termaksud juga pada pembangunan. Transformasi juga dapat berupa perubahan secara fisik maupun non fisik, perubahan fisik dapat berupa perubahan bentuk kawasan seperti perubahan pemanfaatan lahan dan karakteristik jalan, sedangkan perubahan non fisik dapat berupa

perubahan kependudukan, sosial dan ekonomi masyarakat.

Budaya Batik

Budaya diartikan sebagai sebuah konsep kontak antarpribadi yang bergantung pada situasi dan tradisi, sedangkan dalam arti luas budaya diartikan sebagai hubungan interpersonal dimana intuisi, situasi dan juga tradisi menjadi faktor yang membangun pola komunikasi verbal ditengah masyarakat tanpa adanya aturan secara tertulis. Budaya dapat dijadikan sebagai identitas manusia yang bersifat turun temurun sehingga mudah dipelajari dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lain dikarenakan budaya memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda antar golongan yang satu dengan yang lain (Mulyanti, 2020)

Sedangkan batik berasal dari gabungan kata "mbat" yang berarti melempar titik berkali-kali dalam bahasa Jawa, dan "tik" yang mengacu pada kata "titik". Ada juga pendapat lain yang mengaitkan kata "batik" dengan "amba" yang berarti kain yang lebar, dan "titik". Jadi, batik adalah seni membuat pola dengan titik-titik pada kain yang lebar untuk menciptakan desain yang indah (Arini, 2011). Budaya batik adalah perpaduan seni, tradisi, dan identitas yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Batik bukan hanya kain bermotif indah, tetapi juga warisan budaya yang sarat makna dan nilai-nilai luhur.

Kampung Wisata

Wisata edukasi adalah suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Saeroji, 2022). Menurut Pradipta (2018) wisata edukasi adalah perjalanan ke suatu tempat untuk memperoleh pengalaman belajar yang membangun karakter, pikiran, atau kemampuan terkait dengan objek wisata dan kegiatan wisata dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas. Dengan terbentuknya suatu kawasan wisata maka dilakukan suatu pemasaran pariwisata. Salah satunya Pemasaran pariwisata (travel market) melalui media digital sangat menguntungkan bagi promosi pariwisata. Penggunaan internet merupakan salah satu cara terbaik pada saat ini, dikarenakan penggunaan

internet untuk pencarian informasi pariwisata sangatlah tinggi (Sihombing, 2019). Hal tersebut diimbangi dengan kemampuan soft skill pelaku pariwisata, yang mampu melakukan pencitraan terhadap situasi dan kondisi di destinasi dengan baik, termasuk didalamnya memberikan branding destinasi. *Destination branding* memiliki kekuatan untuk merubah persepsi dan cara pandang seseorang terhadap suatu tempat destinasi, termasuk melihat perbedaan destinasi dengan destinasi lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Arikunto (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam pendekatan analisis deskriptif berdasarkan data yang telah dikumpulkan penulis menyatukan seluruh peristiwa yang terjadi di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendetail terkait fenomena atau kejadian yang diteliti.

Pada Penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses observasi dilaksanakan dengan mengunjungi kampung batik Laweyan. Dalam proses observasi dilakukan pengamatan mengenai kondisi kampung Laweyan, cagar budaya di kampung Laweyan, dan industri batik di Laweyan. Tahap selanjutnya adalah wawancara terkait kampung batik Laweyan yang dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan dan keahliannya.

Wawancara dilakukan dengan Mas Muhammad Rizqi Darmawan selaku pengurus dari Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) pada tanggal 13 November 2023 yang bertempat di Batik Toeli Laweyan, Bapak Tom Festarandi selaku ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) pada 1 Desember 2023 bertempat di Kelurahan Laweyan, Bapak Alpha Fabela Priyatmono selaku pencetus dari Kampung Batik Laweyan dan pengusaha batik di laweyan pada tanggal 8 Desember 2023 bertempat di Batik Mahkota Laweyan, dan Bapak Pandono selaku pengusaha Batik Tulis Abstrak

Pandono pada tanggal 9 Desember 2023 bertempat di kediamannya.

Selanjutnya pada tahap dokumentasi dilakukan pengambilan foto dan video kegiatan selama penelitian. Tahap terakhir yang dilakukan adalah studi pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder dan melengkapi data dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sentra Batik Menjadi Wisata Edukasi

Sentra batik laweyan Surakarta, telah lama dikenal sebagai salah satu sentra batik tertua dan ternama di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, laweyan mengalami pasang surut. Sehingga muncul adanya suatu inovasi untuk membangkitkan kembali kampung laweyan yang kaya akan budaya beserta sejarahnya dengan mentransformasi kampung laweyan menjadi kampung wisata edukasi, yang mana kampung laweyan tidak hanya sebagai kampung industri batik akan tetapi juga dapat menjadi tempat belajar (wisata sambil belajar) sehingga tetap eksis seiring perkembangan zaman.

Sejarah kampung Laweyan

Soedarmono (2006) menjelaskan Laweyan merupakan kampung dagang serta sentra industri batik yang perkembangannya dimulai sejak awal abad ke 15 M semasa kerajaan pajang. Dulunya, daerah Laweyan banyak ditumbuhi pohon kapas dan menjadi pusat industri benang. Kemudian, pusat industri ini berkembang menjadi sentra produksi kain tenun dan bahan pakaian. Kain-kain hasil tenun dan bahan pakaian ini sering disebut dengan istilah *lawe*.

Laweyan mulai berkembang ketika Ki Ageng Henis bermukim di wilayah tersebut. Pada tahun 1546, Ki Ageng Henis memiliki ide untuk membuat batik. Selain berdakwah, juga turut memberikan kontribusi belajar dalam membuat batik kepada masyarakat Laweyan (Shodiq, 2017). Hal serupa juga terjadi pada santri-santri yang berguru dengan Ki Ageng Henis dalam pekerjaan membatiknya. Kerabat, keturunan, atau tetangga para santri kemudian mengaplikasikan

keterampilan membatiknya dalam kehidupan sehari-hari. Selepas itu, seni lukis batik akhirnya berkembang menjadi industri perumahan yang dijalankan oleh para saudagar (Wahyono et al, 2014).

Laweyan ketika masa kejayaan

Salah satu tokoh yang secara langsung memberikan kontribusi besar terhadap sejarah perkembangan batik Laweyan adalah seorang perempuan Laweyan dengan sebutan Mbok Mase. Ketika perempuan mulai memimpin dan mengembangkan bisnis batik Laweyan, gelar yang melambangkan keberhasilannya ini lahir. Secara alami, perempuan dianggap memiliki sifat teliti, halus, dan memiliki keanggunan yang sangat cocok untuk berkarya dalam sektor batik. Mereka bukan hanya sekedar pengusaha wanita, tetapi juga individu yang kompeten dan mampu mengelola segala aspek mulai dari produksi batik, strategi pemasaran, manajemen keuangan, hingga pengembangan bisnis secara menyeluruh. Dalam perkembangan industri batik Laweyan, peran Mbok Mase begitu besar dan luas, ia mewakili keberhasilan perempuan dalam mendominasi dan mengukir jejak yang kuat. Melalui dedikasi dan aktivitasnya, Mbok Mase menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk meraih kesuksesan melalui kerja keras, yang tercermin secara jelas dalam kemajuan pesat industri batik Laweyan pada masa itu (Wahyono et al, 2014).

Laweyan mengalami puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Ir. Soekarno. Saat itu batik dibuat dalam berdasarkan pesanan sehingga banyak peminatnya di kalangan perajin batik. Dengan demikian, para juragan-juragan di kampung Laweyan menjadi sangat kaya dengan cara ini (Sujanto, 2014:2). Tujuan produksi batik adalah untuk memenuhi permintaan batik sebagai pakaian bukan hanya sebagai kain namun juga menjadi keperluan upacara ritual. Pendapatan para saudagar batik di Laweyan meningkat karena pesatnya pertumbuhan industri batik cap, sehingga mereka dapat membeli barang-barang mewah seperti mobil impor dan membangun rumah loji berdinding yang sebelumnya terbuat dari kayu (Hastuti & Indarto, 2015).

Dengan pesatnya perkembangan sektor batik cap Laweyan, struktur pengelolaan perusahaan batik dari tradisional menjadi sistem firma. Unsur gender dipengaruhi oleh pergeseran struktur tenaga kerja dari usaha rumahan ke

industri. Awalnya, mayoritas pekerja perempuan adalah ibu rumah tangga yang bekerja paruh waktu di bidang batik tulis sebelum beralih menjadi tenaga kerja laki-laki di bidang batik cap. Meski begitu, Mbok Mase tetap menjadi pengambil kebijakan dalam pembuatan batik cap meski terjadi perubahan pola kerja (Hastuti & Indarto, 2015).

Laweyan ketika masa kemunduran

Kawasan industri batik Laweyan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pengusaha di sektor batik, namun dalam perjalanannya industri batik Laweyan juga mengalami kemunduran, sejak tahun 1970-an dengan masuknya teknologi pembuatan batik printing dari Cina yang menggantikan batik tulis dan cap di Laweyan. Wawancara dengan Bapak Pandono (44 tahun) salah satu pengusaha batik di Laweyan menjelaskan:

“Berarti sejarahnya gini saat ada batik tulis kemudian muncul batik cap, sejarahnya kan gitu. Nah, sebenarnya ada sedikit kekhawatiran para pengrajin batik tulis, akhirnya ikut lari-lari ke batik cap tanpa mengesampingkan batik tulisnya. Kemudian tahun era tahun, kalau print itu tahun 70. Nah itu tadi pengalaman-pengalaman itu tadi timbul kekhawatiran akhirnya masuk lagi dia ke printing” (Wawancara dengan bapak Pandono tanggal 9 desember 2023).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Pak Alpha (63 tahun) pencetus kampung batik Laweyan,

“Dengan penurunan itu. Ya karena ada yang bersaing. Kalau setau saya ya berdasarkan wawancara dari sesepuh ya karena ada persaingan itu munculnya batik printing itu. Terus kan kalah, tidak bisa membedakan mana printing mana batik, sehingga kan, printing kan murah dibanding batik tradisional. Nah itu, yang pelan-pelan terus menurun, kenyataannya memang seperti itu” (Wawancara dengan bapak Alpha tanggal 8 desember 2023)

Masyarakat kampung Laweyan yang sebelumnya hanya memproduksi batik tulis dan cap, sebagian besar terpaksa menghentikan produksinya ketika muncul batik printing yang memiliki harga jual yang relatif lebih murah serta dapat diproduksi dalam skala yang banyak dalam jangka waktu yang lebih cepat. Selain itu, masyarakat waktu itu juga tidak dapat membedakan batik printing dan batik tulis atau

cap sehingga menyebabkan produksi batik tulis dan cap kalah bersaing. Minimnya regenerasi penerus pada tahun-tahun tersebut juga menjadi salah satu penyebab menurunnya usaha batik. Kurangnya minat anak pengusaha batik terutama anak perempuan untuk melanjutkan usaha batik keluarganya, serta kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak pengusaha batik, juga menjadi faktor yang menyebabkan banyak anak pengusaha batik di Laweyan beralih profesi salah satunya yaitu menjadi pegawai sehingga berdampak pada industri batik Laweyan. Selain itu, mereka juga berkeinginan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja di sektor formal seperti pegawai perbankan, swasta maupun pemerintah setelah lulus pendidikan dikarenakan dianggap memiliki jenjang karir yang lebih tinggi dibandingkan usaha batik.

Puncak kemunduran industri batik laweyan terjadi saat adanya krisis ekonomi tahun 1997-1998 pada akhir masa orde baru. Krisis ekonomi yang terjadi pada masa itu, membuat perekonomian masyarakat Laweyan semakin terpuruk.

“Itu mulai mati suri kita, 10 tahun / 8 Tahun mati suri, kita kan terpengaruh banget karo dollar, kita kan tahun-tahun segitu itu kan bumbu obat kemudian sampai ke bahan baku kain itu kan kebanyakan ikut dolar, imporlah, pewarna kita impor, Nah begitu dollar melonjak yoo kabeh bahan melu nglonjak” (Wawancara dengan bapak Pandono tanggal 9 desember 2023).

Pada era tahun tersebut, industri batik di Laweyan mengalami masa-masa sulit, dikarenakan sebagian besar bahan baku batik seperti kain, pewarna, dan bahan-bahan pendukung lainnya, diimpor dari luar negeri. Hal ini menyebabkan harga bahan baku batik mengikuti seiring dengan nilai tukar dolar. Oleh sebab itu, apabila nilai tukar dolar naik maka harga bahan baku batik ikut naik. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi produsen batik, pendapatan penjualan batik yang tidak sebanding dengan harga bahan baku batik, mengakibatkan banyak industri batik Laweyan terpaksa menutup usahanya.

Laweyan sebagai kawasan wisata edukasi

Peralihan dari masa Orde Baru ke masa Reformasi membawa berbagai dampak terhadap kawasan Laweyan yang mana Laweyan secara

perlahan mulai dapat bangkit kembali. Kemudian, muncul gagasan untuk mengembangkan Laweyan menjadi kawasan wisata. Hal ini diinisiasi oleh para pengusaha batik dan tokoh masyarakat di Laweyan salah satunya yaitu Bapak Alpha Fabela Priyatmono seorang pengusaha batik di Laweyan yang merasa prihatin terhadap para pengusaha batik Laweyan yang masih bertahan pasca krisis ekonomi dan kondisi kampung Laweyan yang seperti kampung mati.

“Ya setelah tahun 70an terus banyak ditinggal, terus kegiatan batik-membatik mulai turun. Laweyan banyak ditinggal penghuninya, rumah rumah di Laweyan itu yang besar besar terbengkalai tahun 90an nggak ada yang nerusin. Akhirnya kita riset saya skripsi bikinnya kampung batik Sondakan, dulu tahun 1985 ada program pemerintah kampung batik Sondakan. Tapi gak jalan, terus ambil tema kampung batik Laweyan, sejarahnya banyak, wah baru tau, potensi yang luar biasa bisa hilang, ini suatu potensi yang luar biasa gak boleh terbengkalai. Kemudian presentasi ke Bappeda, Dinas pariwisata kemudian diresmikan tahun 2004 menjadi kampung batik Laweyan. (Wawancara dengan Bapak Alpha tanggal 8 Desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa, setelah terjadinya krisis ekonomi, banyak rumah-rumah berarsitektur eropa ditinggalkan kemudian rusak hal ini dapat menjadi sebuah wisata dan merupakan suatu potensi di kampung Laweyan yang luar biasa dan dapat dikembangkan selain batik, yaitu berupa filosofi dan sejarah kampung Laweyan itu sendiri. Sebelumnya, beberapa pengusaha masyarakat Laweyan tidak menyadari nilai historis dan estetika bangunan rumah mereka yang bergaya kuno dan justru mereka merombaknya menjadi rumah modern seperti sekarang.



Gambar 1. Gang Undousok di Kampung Laweyan

Setelahnya pak Alfa melakukan riset terhadap kampung Laweyan, dan yakin bahwa kawasan Laweyan pantas untuk dijadikan sebagai tujuan wisata. Bersama masyarakat Laweyan, kemudian mendirikan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL) sebagai forum pemberdayaan masyarakat Laweyan. Melalui forum ini, masyarakat Laweyan mengembangkan kampung Laweyan sebagai pariwisata berbasis wisata edukasi. Selain itu, juga menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Laweyan. Pada 25 September 2004, berdasarkan surat keputusan dari badan perencanaan pembangunan daerah (Bappeda) kota Surakarta Nomor 050/ I 250, Laweyan ditetapkan sebagai kampung batik dan pengelolaannya diserahkan kepada Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL).

Hasil penelitian menunjukkan kampung Laweyan, yang dahulu dikenal sebagai sentra industri batik ternama, mengalami masa-masa sulit pada tahun 1970-an dengan kemunculan teknik printing. Krisis ekonomi tahun 1998 semakin memperparah keadaan, hampir melumpuhkan industri batik Laweyan. Menyadari kondisi tersebut, para tokoh masyarakat dan warga Laweyan yang peduli terhadap kampungnya berinisiatif untuk melakukan inovasi. Mereka sepakat untuk menjadikan Laweyan sebagai kawasan wisata edukasi batik dan sejarah. Perubahan ini membawa angin segar bagi Laweyan. Kini, kampung ini tidak hanya dikenal sebagai sentra batik, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik. Pengunjung dapat belajar tentang sejarah batik Laweyan, proses pembuatan batik tradisional, dan budaya lokal.



Gambar 2. Gapura Kampung Batik Laweyan

Strategi Pengelolaan Kampung Laweyan Ketika Menjadi Sentra Batik dan Wisata Edukasi

1. Pengelolaan ketika menjadi sentra batik

Pengelolaan Kampung Batik Laweyan ketika masih menjadi sentra batik belum sekompleks yang terjadi ketika Laweyan telah bertransformasi menjadi kawasan wisata edukasi dan saat itu lebih banyak dikelola secara individu oleh para pengusaha batik di Laweyan.

“Era tahun 80 sampai 90an proses itu kan jadi rahasia, tapi sekarang proses itu dibuka penuh, karena toh juga supaya orang bisa tau proses itu dan bisa memaklumi harga batik itu seberapa, dengan itu bisa ada nilai plus untuk harga batik sendiri. Kalo dulu kan engga, tidak diperlihatkan proses agar tidak ditiru, nah akhirnya jadi ngga jalan. akhirnya bapak memutuskan siapa yang mau belajar batik, tak ajari, sampai bisa. Muncul simbiosisnya itu pada saat orang-orang yang belajar di tempatnya bapak itu kemudian mereka membuat sendiri dirumah dengan style abstrak juga, akhirnya jadi laku semua “ (Wawancara dengan Bapak Pandono tanggal 9 desember 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Pada era tahun 1980-an hingga 1990-an, proses pembuatan batik, sebagai contoh batik abstrak, masih dirahasiakan oleh para pembatiknya. Hal ini dilakukan agar batik tidak ditiru oleh orang lain. Namun, rahasia ini justru menyebabkan batik tidak dapat berkembang dikarenakan orang-orang tidak tahu proses pembuatannya dan tidak menghargai nilainya. Sehingga mulai tahun 2000-an rahasia proses pembuatan batik mulai dibuka untuk umum oleh para pembatik. Dengan mengetahui proses pembuatan batik, orang-orang

akan dapat menghargai nilai batik dan akan lebih tertarik untuk membeli batik tersebut.

2. Pengelolaan ketika menjadi wisata edukasi

Pengelolaan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata edukasi telah mengadopsi berbagai strategi untuk meningkatkan pengalaman wisatawan juga melestarikan warisan budaya batik seperti yang dilakukan oleh FPKBL. Menurut Mas Darmawan (28 tahun) selaku pengurus Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan menjelaskan,

“Potensi di laweyan sangat banyak tidak sekedar batik akan tetapi juga ada cagar budaya seperti bangunan lama, masjid di Laweyan. Masyarakat Laweyan menyebut masjid dengan nama langgar (mushola) seperti langgar Laweyan, langgar merdeka, langgar makmur dll.”(Wawancara dengan mas Darmawan tanggal 13 November 2023).



Gambar 3. Masjid Laweyan

FPKBL sebagai forum masyarakat yang mengelola kampung batik Laweyan, pada awalnya mengkonsep Laweyan sebagai kawasan wisata industri. Kemudian, muncul konsep baru yaitu Laweyan sebagai wisata edukasi. Konsep ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada wisatawan tentang sejarah, budaya proses pembuatan batik Laweyan, dan sejarah kampung Laweyan beserta peninggalan atau cagar budaya di dalamnya. Upaya untuk menarik wisatawan yaitu salah satunya melalui citra. Citra destinasi merupakan faktor penting dan sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisata karena berperan dalam mempertahankan pangsa pasar wisatawan dan mendorong keputusan wisatawan untuk berkunjung pertama kali. Citra destinasi yang positif juga mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung dan merekomendasikan

destinasi tersebut kepada orang lain. (Asnawi, 2020).

Pengelolaan kampung batik Laweyan saat ini telah menampilkan berbagai objek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung. Berupa wisata edukasi *workshop* batik interaktif yang melibatkan wisatawan dalam proses pembuatan batik, memungkinkan wisatawan untuk memahami lebih dalam seni tradisional batik. Selain itu, pembuatan batik dapat dijelaskan sebagai bagian dari tur panduan, memberikan informasi sejarah, dan nilai-nilai budaya. Adanya seniman batik lokal yang mahir menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pengunjung dapat belajar langsung dari para ahli tentang seni batik. Selanjutnya yaitu, wisata edukasi sejarah yang berupa rumah-rumah berarsitektur kuno yang dikelilingi pagar tembok tinggi yang dulunya dibuat untuk alasan keamanan. Rumah tersebut memiliki nilai historis dan estetika tersendiri yang unik serta masih mempertahankan ciri khasnya hingga saat ini. Selain rumah-rumah kuno, Laweyan juga memiliki bangunan tempat ibadah yang bersejarah, seperti Masjid Laweyan yang telah dibangun sejak tahun 1546 M yang mana masjid tersebut merupakan salah satu peninggalan dari tokoh laweyan Ki Ageng Henis dan merupakan salah satu masjid tertua di kota Surakarta, langgar (mushola) Laweyan, dan langgar Ichlas atau langgar Merdeka yang mana dulunya merupakan toko ganja dan beralih fungsi menjadi mushola.



Gambar 4. Makam Ki Ageng Henis

Kemudian terdapat situs Bandar Kabanaran yang dibangun pada abad ke-16 M selama pemerintahan Sultan Hadiwijaya. Bandar atau dermaga ini dahulunya menjadi pusat bongkar muat barang dagangan, terutama kapas dan kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat Laweyan. Situs Bandar Kabanaran memiliki nilai sejarah yang tinggi karena menjadi bukti

kejayaan Kerajaan Pajang serta peran sentral Laweyan dalam perdagangan pada periode waktu itu. Di samping itu, situs ini juga menjadi saksi bisu perjalanan industri batik di Laweyan. Dan juga terdapat bunker-bunker di Laweyan yang dulunya dipergunakan sebagai tempat perlindungan dari serangan belanda dan sejumlah makam kuno, seperti makam Ki Ageng Henis dan makam KH Samanhudi. Ki Ageng Henis merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan batik Laweyan, sedangkan KH Samanhudi merupakan pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI), organisasi pergerakan nasional di Indonesia sehingga menjadikannya sebagai daya tarik wisata edukasi sejarah.

Selain itu, juga diselenggarakan pertunjukan seni dan budaya, salah satunya adalah Festival Laweyan.

“Kita juga mengadakan festival salah satunya acara selawean kaya sarasehan pertunjukkan seni dan budaya kita juga mengajak tidak hanya kalangan Laweyan tapi luar diadakan setiap tanggal 25 seperti ada kesenian, fashion show, seni tari, membuat gratis dengan tujuan daya tarik bagi pengunjung”. (Wawancara dengan mas Darmawan tanggal 13 November 2023).

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Tom Festarandi selaku ketua pokdarwis Laweyan,

“Banyak kegiatan terutama misalnya kita punya kegiatan tahunan yang Namanya festival laweyan itu semua elemen kita ajak untuk bergabung disitu, jadi kalau pelaksanaannya itu karang taruna kemudian ada pelaku kulinernya bermain di bazar dan sebagainya yang untuk teman teman yang memiliki kepintaran seni dan budaya bermainnya dalam kertas-kertas seni dan budaya begitu kemudian membuat kegiatan batik Bersama seperti itu” (Wawancara dengan Bapak Tom Festarandi tanggal 1 desember 2023)

Kampung Batik Laweyan memiliki kegiatan rutin tahunan yang bernama Festival Laweyan. Festival ini diinisiasi oleh pemerintah kota dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk karang taruna, pelaku kuliner, dan seniman batik. Dalam festival Laweyan juga tergabung didalamnya acara selawenan yang diselenggarakan oleh FPKBL. Festival ini menghadirkan berbagai kegiatan seni dan budaya, termasuk kesenian, fashion show, seni tari, ataupun kegiatan membuat gratis bersama. Festival ini menjadi ajang untuk

mempromosikan dan mengenalkan kampung batik Laweyan sebagai kampung wisata edukasi kepada masyarakat luas. Pemerintah juga turut berperan dalam pengembangan wisata edukasi kampung batik Laweyan.

“Selain pendanaan, pemerintah juga memberikan fasilitas kaya pembangunan infrastruktur lampu, ruang santai kaya halaman kecil banyak itu di laweyan, baliho kecil (informasi wisata) membantu mempromosikan wisata lewat media sosial” (Wawancara dengan Mas Darmawan tanggal 13 November 2023).

Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan dari Bapak Tom Festarandi selaku ketua pokdarwis Laweyan,

“Jadi, peran pemerintah itu salah satunya adalah memfasilitasi mereka dalam hal penerbitan sk. SK dibutuhkan kalo misalnya teman-teman di wilayah ingin mengakses kerjasama dengan pihak lain, mengakses sumber anggaran dsb, termasuk salah satunya yaitu mereka mengajukan program kegiatan. SK kampung wisata itu kan, itukan peran pemerintah kota yang hampir setiap tahun ada kegiatan promosi bersama” (Wawancara dengan Bapak Tom Festarandi tanggal 1 desember 2023).

Peran pemerintah dalam pengembangan wisata edukasi Laweyan meliputi penyediaan pendanaan untuk infrastruktur, fasilitas, dan pelatihan. Pendanaan diberikan untuk membangun infrastruktur seperti lampu, ruang santai, dan baliho informasi wisata yang mendukung kegiatan wisata edukasi di Laweyan dan juga penyebaran informasi wisata di media sosial. Media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran informasi wisata, dengan pengaruhnya yang sangat signifikan terhadap minat dan keputusan wisatawan. Sebagai trend yang dominan, media sosial memainkan peran krusial dalam mempengaruhi perilaku konsumen, termasuk dalam hal pilihan dan keputusan wisata. Industri pariwisata termasuk salah satu sektor yang paling aktif dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi informasi. Internet berperan sebagai kunci utama dalam berbagai aspek bisnis pariwisata, mulai dari promosi, pemesanan, hingga pelayanan kepada wisatawan. Perubahan kebutuhan yang cepat dalam industri pariwisata mendorong kemudahan interaksi antara konsumen dan penyedia jasa pariwisata, yang dimungkinkan oleh teknologi internet dan media sosial. (Noor, 2019).

Pemerintah juga memfasilitasi dalam penerbitan Surat Keputusan (SK) kampung wisata, yang memungkinkan kerjasama dengan pihak eksternal serta sumber pendanaan. Peran pemerintah sangat vital dalam pengembangan wisata Laweyan karena memiliki sumber daya dan kewenangan yang luas dalam mendukung pengembangan kampung Laweyan sebagai wisata edukasi.

Hasil penelitian menunjukkan Kampung Laweyan, setelah ditetapkan sebagai kampung wisata edukasi, kini dikelola oleh berbagai pihak, termasuk FPKBL, Pokdarwis, dan pemerintah setempat. Pengelolaannya pun beragam, dengan fokus utama pada penonjolan ciri khas Kampung Laweyan, seperti batik dan cagar budaya (Bandar Kabanaran, bunker, Masjid Laweyan). Hal ini diharapkan dapat menarik wisatawan untuk tidak hanya berkunjung dan melihat-lihat, tetapi juga belajar batik dan sejarah di kampung tersebut. Upaya untuk mengekskiskan dan mengenalkan Kampung Laweyan secara lebih luas juga dilakukan dengan penyelenggaraan sebuah event wisata bernama Festival Laweyan.

Pemanfaatan Kampung Wisata Edukasi Laweyan

Memanfaatkan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata edukasi adalah langkah positif untuk mempromosikan budaya batik Indonesia dan memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi pengunjung. Kampung ini memiliki sejarah di masa lampau sehingga terdapat cagar budaya berbagai peninggalan di Laweyan. Banyaknya penjual dan *showroom* batik dengan nuansa klasik maupun modern yang menarik tentu membuat para pengunjung tertarik untuk membuat batik, maka di Laweyan juga menyediakan pelatihan bagi para wisatawan manapun yang ingin mahir dalam membuat batik. Para pengunjung akan belajar langsung dengan para pengrajin setempat dan mengenal teknik dalam membuat batik. Selain itu, pengadaan pameran juga dilakukan yang bertujuan mempromosikan batik dan dapat menambah daya tarik pengunjung untuk datang ke kampung wisata batik Laweyan. Kegiatan tersebut merupakan cara efektif dalam mempromosikan Kampung Batik Laweyan sebagai salah satu kawasan wisata di Surakarta. Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan sebagai lembaga berbasis masyarakat yang memiliki tujuan untuk menata setiap aspek atau komponen yang ada di Laweyan untuk

memudahkan berkembangnya Kampung Batik Laweyan. Dengan adanya forum ini sangat membantu bagi wisatawan yang hendak mengetahui detail dari setiap tempat yang dikunjungi di Laweyan.

Dijadikannya Kampung Batik Laweyan sebagai wisata edukasi dapat mendorong sekolah-sekolah untuk berkolaborasi terutama perihal pembelajaran. Hal ini dapat menginspirasi guru dalam mengajak muridnya belajar mengenai pembuatan batik dan sejarah di Laweyan namun dikemas dengan cara yang tidak membosankan. Diadakannya tour wisata di Kampung Batik Laweyan menjadi tahap krusial dalam mendukung pertumbuhan kampung wisata edukasi. Keberadaan tour wisata ini diharapkan dapat merangsang minat masyarakat dan wisatawan untuk lebih mengenal serta mengapresiasi kearifan lokal di Kampung Batik Laweyan. Pengembangan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata edukasi memerlukan kerjasama antara pemerintah, komunitas setempat, pelaku bisnis, dan pihak terkait lainnya. Dengan strategi yang tepat, kampung batik dapat menjadi pusat pembelajaran budaya dan seni yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kampung batik Laweyan telah mengalami perubahan dari sentra batik Laweyan menjadi wisata edukasi. Transformasi ini mendorong masyarakat untuk terus menjaga eksistensi warisan budaya di kampung Laweyan. Masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki dari kampung ini seperti industri batik, tempat beribadah dan bangunan kuno yang bernilai historis. Pengelolaan Laweyan ketika menjadi sentra batik lebih banyak dikelola secara individu oleh para pengusaha batik di Laweyan. Sedangkan ketika menjadi wisata edukasi ini membawa wisatawan menyelami sejarah dan budaya batik Laweyan, serta menjelajahi kampung Laweyan dengan cagar budayanya yang memikat.

Transformasi sentra batik Laweyan menjadi kampung wisata edukasi merupakan salah satu langkah positif untuk meningkatkan potensi budaya dan pariwisata lokal. Melalui integrasi karya batik tradisional dengan pendekatan edukasi, kampung ini berpotensi menarik wisatawan yang ingin memahami lebih

dalam tentang warisan budaya Indonesia. Proses perubahan ini berpotensi meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan kesadaran budaya, dan menghasilkan peluang pembelajaran yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Asnawi, A., Octrina, F., & Asri, J. D. (2020). Penguatan Citra Destinasi Melalui Pemasaran Kota, Event Wisata dan Pemasaran Media Sosial. *Jurnal Altasia*, 2(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i1.541>
- Hardati. (2011). Transformasi Wilayah Peri Urban, Kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*, 8(2), 108–117. <https://doi.org/10.15294/jg.v8i2.1661>
- Hariyanto, O. I. B., & Sihombing, D. A. (2019). Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata. *Jurnal Altasia*, 1(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v1i1.338>
- Hastuti, D. L., & Indarto. (2015). *Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula: Kesesuaian Antara Desain Interior Toko Dengan Rumah Pusaka Saudagar Batik Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan*. Institut Seni Surakarta.
- Kusumawardani, F. (2001). *Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Laweyan Surakarta*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Majah, I. (2015). Laweyan dalam Periode Krisis Ekonomi hingga menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004. *Journal of Indonesian History*, 3(2), 29–36.
- Mulyanti, D., Widjaja, Y. restiani, & Rohaeni, H. (2020). Keterkaitan Budaya dan Strategi Pemasaran Pada UMKM. *Jurnal Altasia*, 2(2). <https://doi.org/10.37253/altasia.v2i2.550>
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Noor, A., Suryana, M., & Amalia, S. (2019). Perilaku Mahasiswa Pariwisata Menggunakan Media Sosial Untuk Mempromosikan Destinasi Wisata. *Jurnal Altasia*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.37253/altasia.v1i2.466>
- Pradipta, M. P. Y. (2018). Pengembangan Wisata Alternatif Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Tretes Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 14(1), 80–93.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saeroji, A. (2022). Strategi Pengembangan Museum Tosan Aji Purworejo Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3071–3076. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i9.1276>
- Shodiq, HM. F. (2017). Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta. *Gema*, 30(52).
- Sihombing, D. A., & Hariyanto, O. I. B. (2019). Digital Pemasaran Pariwisata dan Pendekatan Soft Skill di Destinasi Wisata. *Jurnal Altasia*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.37253/altasia.v1i2.464>
- Soedarmono. (2006). *Mbok Mase: Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Sujanto, M. (2014). A Correlation Between Training, Promotion, Imaging and Public Interest with Increase of Sale in Product of “Batik Tulis” in Laweyan, Surakarta. *Sosialitas*, 4(1), 2–3.
- Suseno, M. (2010). *Aktivitas Promosi Kampoeng Wisata Batik Laweyan Solo (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aktivitas Promosi yang Dilakukan Oleh Forum Pengembangan Kampoeng Wisata Batik Laweyan Tahun 2010)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tania, D. J. (2018). Transformasi Kampung Turis Menjadi Kampung Wisata Studi Kasus: Prawirotaman Yogyakarta. *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*. <https://doi.org/10.25105/islivas.v0i0.2761>
- Wahyono, T., Suwarno, Nurwanti, Y. H., & Taryati. (2014). *Perempuan Laweyan dalam Industri Batik di Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Wawancara dengan Mas Darmawan tanggal 13 November 2023 sebagai pengurus Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan.

Wawancara dengan Bapak Tom Festarandi tanggal 1 Desember 2023 sebagai ketua Kelompok Sadar Wisata Laweyan.

Wawancara dengan Bapak Alpha Fabela Priyatmono tanggal 8 Desember 2023 sebagai pencetus dari Kampung Batik Laweyan dan pengusaha batik di Laweyan.

Wawancara dengan Bapak Pandono tanggal 9 Desember 2023 sebagai pengusaha batik tulis abstrak Pandono di Laweyan.

Zaeny, A. (2005). Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 153–157.